

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) analisis merupakan penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan, atau hal lainnya) agar dapat mengetahui kejadian yang sebenarnya. Dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu pemeriksaan mengenai tentang hakikat dan suatu makna, sehingga saat menyelidiki suatu kegiatan dapat mengkaji bagian-bagian yang saling terkait.

Kata analisis atau analisa berasal dari bahasa Yunani kuno. Yaitu "analisis" yang berarti melepaskan. Di berbagai bidang ilmu pengetahuan, linguistik, dan alam serta di bidang analisis atau analisis ilmu sosial banyak diterapkan. Segala sesuatu dalam hidup ini dapat dianalisis, tetapi cara dan metode analisisnya berbeda dari satu bagian ke bagian lainnya. Untuk dapat mengkaji suatu masalah yang dikenal dengan metode ilmiah.

Kata analisis diadaptasi dari bahasa Inggris "analysis" yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno ἀνάλυσις (diucapkan analisis). Analisis adalah kata yang terdiri dari 2 suku kata yaitu "ana" yang berarti kembali dan "lysis" yang berarti melepaskan atau mengurai. Jika digabungkan, kata tersebut memiliki arti penguraian kembali. Analisis adalah proses memecah masalah topik dan isi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami, sesuai dengan asal katanya. Sederhananya, analisis adalah suatu tindakan yang terdiri dari sejumlah tindakan seperti mengurai, membedakan, atau memilah item untuk dikelompokkan sesuai dengan kriteria tertentu yang kemudian dicari kaitan dan interpretasi maknanya. Pendapat lain mengatakan bahwa analisis dirancang untuk mencermati sesuatu secara mendetail melalui pendeskripsian komponen penyusunannya atau dengan mengembangkan untuk kajian selanjutnya.

Ada banyak kegiatan analisis yang dapat anda lakukan setiap hari dengan berbagai metode. Secara umum, metode ilmiah adalah cara yang dilakukan untuk menganalisis.

Adapun dari beberapa ahli menjelaskan bahwa analisis, adalah:

a. Komaruddin

Menurut komaruddin, analisis merupakan kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen- komponen kecil, sehingga bisa mengenal tanda-tanda komponen, korelasi masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu.

b. Wiradi

Menurut Wiradi, analisis ialah kegiatan yang memuat aktivitas memilah, mengurai, membedakan sesuatu yang dapat digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu kemudian dicari makna dan kaitannya masing-masing.

c. Dwi Prastowo Darminto

Menurut Dwi Prastowo Darminto, analisis ialah penguraian dalam suatu pokok atas berbagai bagiannya, dan penelahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang sempurna dan pemahaman arti keseluruhan.

d. Syahrul

Menurut Syahrul, analisis ialah kegiatan mengevaluasi terhadap kondisi dalam judul atau ayat dalam kondisi baik dan kemungkinan alasan penggunaan akuntansi, perbedaan yang muncul.

e. Rifka Julianty

Menurut Rifka Julianty, analisis ialah suatu kegiatan berbagai bagian dan penelitian terhadap komponen-komponen itu sendiri, hubungan bagian-bagian untuk mendapatkan pemal yang baik, tentang pemahaman mengenai semua ini.

2. Suku Pasemah

Suku Pasemah adalah salah satu suku yang mendiami daerah Bengkulu Selatan, tepatnya di wilayah Pasemah yang terletak di bagian selatan provinsi Bengkulu, Indonesia. Sejarah suku Pasemah sangat terkait dengan keberadaan mereka sebagai kelompok etnis yang mendiami wilayah pegunungan di sekitar wilayah tersebut.

Suku Pasemah dikenal sebagai suku yang memiliki bahasa dan budaya yang khas. Mereka biasanya tinggal di daerah pegunungan, dengan pola kehidupan yang masih sangat bergantung pada alam dan pertanian, terutama di kawasan yang dikenal dengan nama "Pasemah" yang terdiri dari beberapa kecamatan seperti Pino, Manna, dan sekitarnya.

Dalam sejarahnya, suku Pasemah seringkali terlibat dalam dinamika politik lokal, seperti peperangan dengan suku-suku lain, serta peranannya dalam penyebaran agama dan budaya di daerah tersebut. Selain itu, mereka juga memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan suku-suku lain di wilayah sekitar, seperti suku Rejang dan suku Lembak.

Pada masa kolonial, wilayah ini menjadi bagian dari pemerintahan Hindia Belanda, dan suku Pasemah, seperti banyak suku lainnya, mengalami pengaruh dan interaksi dengan pemerintah kolonial. Meskipun demikian, suku Pasemah tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka, termasuk sistem kekerabatan dan pola hidup berbasis pertanian. Hingga saat ini, sebagian besar masyarakat Pasemah masih menjalani kehidupan berbasis pertanian dan menjaga kelestarian budaya mereka.

Peninggalan sejarah suku Pasemah juga dapat dilihat dari berbagai situs dan artefak yang ditemukan di wilayah tersebut, yang menunjukkan adanya peradaban dan kebudayaan yang telah ada sejak lama.

Suku pasemah di daerah Bengkulu Selatan tersebar ke dalam beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Kedurang, Padang Guci Hulu, Padang Guci Hilir, Lungkang Kule, Kelam Tengah, Kaur Utara, Tanjung Kemuning, dan Kinal. Pasemah berasal dari kata besemah yang artinya "bersama-sama seminum semakan" yang memiliki makna bahwa pada zaman dahulu nenek

moyang suku Pasemah yang ada di Padang Guci memiliki rasa solidaritas dan kepedulian yang tinggi.

Pasemah adalah kelompok masyarakat tradisional yang kaya dengan nilai-nilai adat, tradisi, dan budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini. Salah satunya adalah tradisi pada adat pernikahan. Tradisi dalam adat pernikahan ini, adalah tradisi berasan bekule. berasan merupakan adat dalam peminangan atau melamar di suku Pasemah yang bertujuan untuk mempersatukan antara keluarga kedua belah pihak, pihak bujang dan gadis melalui musyawarah sampai ada kesepakatan dari sejak mereka akan menikah sampai nantinya menjadi sepasang suami istri. Tradisi ini, akan membentuk pranata kebudayaan.

3. Pengertian Dialog

Dialog adalah salah satu bentuk komunikasi ketika dua individu atau lebih terlibat dalam percakapan yang melibatkan pertukaran gagasan, pandangan, atau informasi. Dialog adalah landasan dari komunikasi manusia dan memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari. Dalam dialog, peserta berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian, menciptakan hubungan timbal balik yang memungkinkan pemahaman bersama.

Merriam-Webster Dictionary mendefinisikan dialog sebagai percakapan antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu pemahaman. Dialog juga dapat dipahami sebagai cara utama manusia untuk berkomunikasi, memecahkan masalah, dan memahami dunia di sekitarnya. Ini juga bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk komunikasi lisan, tertulis, atau bahkan melalui media sosial.

Dialog berasan adalah bentuk percakapan atau komunikasi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Etnik Pasemah di Kedurang, Bengkulu Selatan, yang mengandung berbagai nilai sosial, budaya, dan filosofis. Dalam konteks ini, dialog berasan biasanya memiliki tujuan untuk memberikan nasihat, mengingatkan, atau menyampaikan pesan moral.

Dialog berasan bekule juga merupakan tradisi lisan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sosial yang dimiliki oleh etnik Pasemah, khususnya di

daerah Kedurang, Bengkulu Selatan. Beberapa nilai yang terkandung dalam dialog berasan ini antara lain:

- a. Nilai Kebersamaan dan Kekeluargaan: Dialog ini sering dilakukan dalam konteks pertemuan antara individu atau kelompok, seperti dalam acara adat atau musyawarah keluarga. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan kekeluargaan dan saling menghargai antar anggota komunitas.
- b. Nilai Keharmonisan dan Gotong Royong: Dalam banyak kesempatan, berasan bekule digunakan untuk menyelesaikan permasalahan atau membahas hal-hal yang terkait dengan kepentingan bersama. Ini mencerminkan semangat gotong royong yang kuat, di mana setiap individu berperan untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.
- c. Nilai Penghormatan kepada Leluhur dan Tradisi: Dialog berasan bekule seringkali mengandung pesan-pesan yang mengajarkan untuk menghormati adat istiadat dan nenek moyang, serta menjaga kelestarian tradisi lokal. Hal ini menunjukkan adanya penghargaan yang tinggi terhadap sejarah dan budaya yang telah diwariskan.
- d. Nilai Keadilan dan Keseimbangan: Dalam percakapan atau musyawarah, ada semangat untuk mencari solusi yang adil dan seimbang bagi semua pihak. Nilai keadilan ini juga mencerminkan upaya untuk menghindari ketimpangan sosial dan memastikan kesejahteraan bersama.
- e. Nilai Moral dan Etika: Berasan bekule sering mengandung ajaran moral dan etika yang mengajarkan tentang kebenaran, kejujuran, dan kewajiban moral individu terhadap masyarakat. Hal ini mengarahkan masyarakat untuk menjalani hidup yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.
- f. Nilai Kearifan Lokal: Melalui dialog ini, masyarakat Pasemah mengungkapkan pengetahuan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini termasuk pemahaman tentang alam, kehidupan sosial, dan cara berinteraksi dengan sesama.

Secara keseluruhan, dialog berasan mencerminkan kearifan dan kekayaan budaya etnik Pasemah, serta menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya yang mendasari kehidupan mereka. Dialog

adalah percakapan atau komunikasi verbal antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk saling bertukar informasi, pendapat, atau perasaan. Dalam konteks sastra atau drama, dialog merujuk pada percakapan yang terjadi antara karakter-karakter dalam sebuah cerita. Dialog dapat digunakan untuk mengungkapkan ide, konflik, atau pengembangan karakter dalam karya seni.

Dialog juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui dialog, kita bisa memahami sudut pandang orang lain, menyelesaikan masalah, atau mencapai kesepakatan. Dalam komunikasi yang efektif, dialog melibatkan pendengaran yang aktif dan respons yang tepat, bukan hanya berbicara satu arah. Dalam konteks sastra atau drama, dialog sering kali menjadi alat utama untuk mengungkapkan plot cerita, perkembangan karakter, dan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dialog dapat berupa percakapan ringan, serius, atau bahkan monolog dalam beberapa kasus, tergantung pada situasi dan tujuan dari cerita tersebut. Secara umum, dialog yang baik mengandung elemen-elemen seperti kejelasan, kesesuaian konteks, serta kecocokan dengan karakter dan situasi yang ada.

4. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:47). Menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48) suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Menurut Dell Hymes, "speaking" adalah konsep yang menggambarkan berbagai faktor yang terlibat dalam komunikasi verbal yang efektif. Hymes mengembangkan konsep "SPEAKING" sebagai akronim yang merujuk pada elemen-elemen penting dalam analisis komunikasi, yaitu:

- a. Setting and scene. di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan

waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

- b. Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.
- c. Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
- d. Act sequence mengacu pada bentuk dan isi ujaran. bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- e. Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui surat atau telepon.
- f. Instrumentalities juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.
- g. Norm of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Selain itu, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- h. Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dengan konsep ini, Hymes menekankan bahwa berbicara bukan hanya tentang pemilihan kata, tetapi juga melibatkan konteks sosial, budaya, dan situasional dalam interaksi verbal.

Begitu juga halnya dengan kegiatan berasan pada etnik Pasemah yang tentunya memiliki komponen-komponen peristiwa tutur di atas sebab berasan merupakan suatu komunikasi adat antara pihak bujang dan

pihak gadis yang tidak terlepas dari konteks. Bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut.

5. Pengertian Berasan

Oktaviany dan Sapta Sari (2017) menyatakan bahwa berasan adalah hal penting yang harus dilakukan sebelum pernikahan. Tidak akan ada pernikahan jika tidak ada berasan sebelumnya. Pada adat masyarakat Pasemah berasan merupakan suatu proses perundingan antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga perempuan sebelum melaksanakan pernikahan. Bahasa yang digunakan saat berasan pada dasarnya berbentuk percakapan antara keluarga pihak bujang dan keluarga pihak gadis yang dilaksanakan menjelang dilaksanakannya acara pernikahan. Percakapan tersebut tentunya diwakilkan antara salah seorang yang diutus atau dipercaya baik dari keluarga pihak bujang maupun keluarga pihak gadis.

Berasan ini dimulai oleh keluarga pihak bujang dan diakhiri dengan hasil kesepakatan musyawarah. Kesepakatan musyawarah tersebut bertujuan untuk mengokohkan kembali keputusan berasan antara keluarga pihak bujang dan keluarga pihak gadis yang telah dilaksanakan sebelumnya. Oktaviany dan Sapta Sari (2017) menyatakan bahwa berasan adalah hal penting yang harus dilakukan sebelum pernikahan. Tidak akan ada pernikahan jika tidak ada berasan sebelumnya.

6. Berasan Dalam Komunikasi Sosial

Menurut Setiadi (2017:96) Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikan. Menurut Darmastuti (2006:2) komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran tersebut bisa berupa gagasan,

informasi, dan opini. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian dan keraguan, kekhawatiran, dan kemarahan. Selain itu, menurut Aziez dan Alwasilah (2008:13) menyatakan proses komunikasi tidak hanya mempertimbangkan aspek-aspek gramatikal dan konvensional. Ujaran-ujaran dalam komunikasi juga harus mempertimbangkan hubungan peran antara pembicara dan pendengar, serta latar tempat dan waktu ujaran itu dihasilkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, komunikasi adalah suatu proses penyampain pesan, pikiran, atau perasaan dari suatu pihak kepada pihak yang lain dengan memperhatikan konteks pembicaraan. Begitu juga halnya dengan kegiatan berasan pada masyarakat Pasemah yang merupakan komunikasi antara dua keluarga yaitu pihak bujang dan pihak gadis. Dalam kegiatan berasan tersebut, percakapan antara pihak bujang dan pihak gadis bertujuan untuk memberitahu masyarakat yang hadir tentang keputusan dari musyawarah adat yang telah dilaksanakan.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:17) ada tiga komponen yang harus ada dalam proses komunikasi, yaitu:

- a. Pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi, yang lazim disebut partisipan.
- b. Informasi yang dikomunikasikan. Informasi yang disampaikan tentunya berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan.
- c. Alat yang digunakan dalam komunikasi. Alat yang digunakan dapat berupa symbol/lambang, seperti bahasa (karena hakikat bahasa adalah sebuah system lambang), berupa tanda-tanda, seperti gambar, petunjuk, dan dapat juga berupa gerak-gerik anggota badan (kinesik).

Selain itu, menurut Darmastuti (2006:1) unsur-unsur komunikasi meliputi:

- a. Komunikator, merupakan penghasil pesan atau sumber informasi dalam suatu tindakan komunikasi.
- b. Pesan, adalah apa yang diinformasikan atau informasi apa yang disampaikan dalam proses komunikasi.

- c. Media, merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan komunikasi.
- d. Komunikan, adalah penerima pesan (receiver).
- e. Efek, adalah akibat yang ditimbulkan setelah menerima pesan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai Analisis Dialog Berasan Dengan Metode SPEAKING Pada Etnik Pasemah Di Kedurang Bengkulu Selatan. Peneliti akan meyakinkan pembaca bahwa penelitian yang dilakukan sangat penting diperlukan untuk memposisikan penelitian ini tidak mengulang penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai satu kebutuhan yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui kajian terdahulu dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan dan berkaitan dengan ilmu pengetahuan kebudayaan dalam adat suatu masyarakat yang mengkaji tentang pembicaraan dialog berasan bekule.

1. Jurnal Febi Junaidi Tahun 2014 Di Kedurang Bengkulu Selatan Universitas Bengkulu Dengan Judul Wacana Berasan Bekule Pada Kelompok Etnik Pasemah “Analisis Fungsi Bahasa Dalam Komunikasi Sosial”. Dalam penelitian ini mengkaji tentang wacana berasan bekule sebagai tradisi komunikasi khas masyarakat etnik Pasemah, dengan fokus pada:
 - a. Struktur Wacana: Pola dan bentuk bahasa yang digunakan dalam tradisi tersebut.
 - b. Fungsi Bahasa: Peran bahasa dalam menyampaikan nilai adat, memperkuat solidaritas sosial, dan menyelesaikan konflik.
 - c. Konteks Budaya: Keterkaitan tradisi ini dengan norma, kearifan lokal, dan identitas budaya Pasemah.
 - d. Relevansi Sosial: Perubahan atau keberlanjutan tradisi ini di tengah perkembangan zaman.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan komunikasi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi pada tahun 2014 berjudul Wacana Berasan Bekule pada Kelompok Etnik Pasemah: Analisis Fungsi

Bahasa dalam Komunikasi Sosial bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penggunaan bahasa dalam wacana berasan bekule, yang merupakan salah satu bentuk komunikasi khas yang digunakan oleh masyarakat Pasemah.

Junaidi menggunakan pendekatan analisis wacana untuk mempelajari fungsi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial selama prosesi berasan bekule. Ia menjelaskan bahwa dalam upacara tersebut, bahasa digunakan untuk mempererat ikatan sosial antara masyarakat, memperkuat nilai-nilai gotong royong, serta menciptakan rasa kebersamaan. Selain itu, bahasa dalam konteks ini juga memiliki peran penting dalam proses pewarisan budaya, di mana ungkapan-ungkapan tertentu yang diucapkan dalam acara ini mengandung nilai-nilai adat dan norma yang menjadi pedoman hidup masyarakat Pasemah. Dalam penelitian ini, Junaidi fokus pada peran dan fungsi bahasa dalam konteks sosial yang ada di kelompok etnik tersebut.

Dalam penelitian ini, Junaidi menggunakan pendekatan analisis fungsi bahasa untuk menelaah lebih dalam bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, seperti dalam upacara adat atau percakapan sehari-hari. Ia juga membahas bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung dalam wacana tersebut mencerminkan pandangan hidup dan struktur sosial masyarakat Pasemah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berasan bekule memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam menjaga kelestarian tradisi serta sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai antar anggota masyarakat Pasemah. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang mengikat masyarakat dalam satu kesatuan sosial yang harmonis.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai fungsi sosial bahasa dalam konteks budaya tertentu, khususnya dalam kehidupan kelompok etnik Pasemah.

2. Satria Adi Pirnawan (2012) meneliti tentang bahasa bejerum (mengundang secara lisan) pada masyarakat Pasemah di Kedurang, Bengkulu selatan.

Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa bahasa bejeRum ‘mengundang’ memiliki fungsi sebagai ungkapan pernyataan sikap dari penutur, sebagai direktif (mengajak), dan fatik (sebagai media penjalin hubungan sosial yang baik) antara penjeRum ‘pengundang’ dengan keluarga yang diundang. Dari segi makna, bahasa bejeRum ‘mengundang’ memiliki makna konstruksi dan makna kontekstual. Dikaji dari sudut konstruksi, dalam bahasa bejeRum ‘mengundang’ terdapat kata ganti –nye, -e, dan die yang berfungsi sebagai ungkapan kepemilikan, sedangkan dikaji dari segi makna kontekstual, di dalam bahasa bejeRum ‘mengundang’ terdapat frase-frase penanda bahasa bejeRum ‘mengundang’ yang diucapkan penjerum ‘pengundang’ pada saat kegiatan bejeRum ‘mengundang’ dilakukan yaitu frase jadilah jak disinilah ‘cukup dari sini saja’, dan dide kah lame ‘tidak akan lama’.

Penelitian yang dilakukan oleh Satria Adi Piinawan pada tahun 2012 berjudul Bahasa Bejerum (Mengundang Secara Lisan) pada Masyarakat Pasemah di Kedurang ini bertujuan untuk mendalami penggunaan bahasa dalam konteks mengundang secara lisan yang dilakukan oleh masyarakat Pasemah di Kedurang, sebuah daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana bahasa bejerum, yang merupakan salah satu bentuk tradisi lisan, memiliki peran penting dalam interaksi sosial masyarakat tersebut.

Menurut penelitian ini, bahasa bejerum adalah bentuk komunikasi verbal yang digunakan untuk mengundang seseorang datang dalam acara atau kegiatan tertentu, baik itu acara adat, sosial, maupun keagamaan. Bahasa bejerum memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi pemilihan kata maupun struktur kalimat yang digunakan. Dalam konteks masyarakat Pasemah di Kedurang, bahasa bejerum tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan undangan, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga hubungan sosial, menghormati orang lain, dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang ada dalam budaya mereka.

Ini menjelaskan bahwa dalam proses bahasa bejerum, terdapat penggunaan kosakata dan ungkapan yang kaya akan makna, yang

mencerminkan penghormatan terhadap penerima undangan. Terkadang, bahasa bejerum juga mencakup unsur-unsur pujian atau pengagungan terhadap pihak yang diundang, yang menunjukkan kedalaman rasa hormat dan pentingnya peran orang tersebut dalam acara yang akan berlangsung.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana bahasa bejerum kini menghadapi tantangan, seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh globalisasi yang dapat mempengaruhi keberlanjutan tradisi ini. Piinawan menyarankan perlunya upaya untuk melestarikan bahasa bejerum melalui pendidikan dan pengenalan kembali kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak hilang.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian kebudayaan dan bahasa, serta memperlihatkan betapa bahasa lisan memiliki kekuatan untuk menghubungkan masyarakat dan mempertahankan identitas budaya mereka.

3. Selain itu, Fitra Youpika (2023) mengkaji tentang tradisi begadisan sebagai media komunikasi sosial bujang dan gadis di Padang Guci. Dalam penelitiannya, dinyatakan bahwa Tradisi begadisan merupakan sarana atau media komunikasi yang melembaga secara sosial bagi bujang dan gadis pada masyarakat Padang Guci untuk mencari pacar atau pasangan kekasih yang masih dilakukan hingga saat ini. Kegiatan begadisan tersebut terdiri atas tiga tahapan yang dilalui yaitu: tahap Negur Gadis, tahap inti (Begadisan), tahap Pamitan. Sedangkan Aspek kebahasaan dalam tradisi begadisan terdapat penggunaan kata sapaan untuk orang yang lebih tua dan orang yang dihormati dengan kata “kaba” yang berarti dirimu dalam bahasa Indonesia diganti dengan kata “kamu” dan “aku” diganti dengan kata “kami”.

Penelitian dalam jurnal Fitra Youpika tahun 2013 yang berjudul "Tradisi Begadisan sebagai Media Komunikasi Sosial Bujang dan Gadis di Padang Guci" bertujuan untuk mengkaji tradisi begadisan, sebuah bentuk komunikasi sosial yang dilakukan oleh bujang (pemuda) dan gadis di daerah Padang Guci. Begadisan adalah suatu kegiatan budaya yang

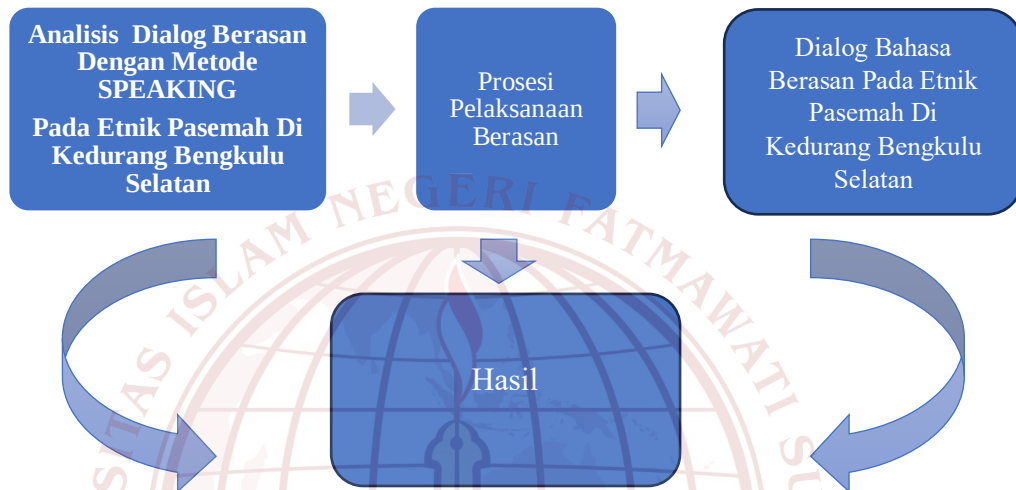
menggabungkan unsur permainan dan interaksi sosial melalui dialog atau percakapan, sering kali disertai dengan canda tawa dan sindiran-sindiran halus, yang pada intinya berfungsi sebagai sarana untuk saling mengenal antara pria dan wanita dalam masyarakat tradisional.

Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana begadisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi antara bujang dan gadis yang melibatkan aspek sosial, budaya, dan emosional. Melalui begadisan, individu dapat saling berbagi informasi, membangun hubungan, dan memperlihatkan nilai-nilai adat yang masih relevan dalam kehidupan mereka. Begadisan juga dilihat sebagai media yang mengurangi kesenjangan sosial antara kedua belah pihak, karena meskipun terdapat perbedaan status sosial atau usia, keduanya dapat berinteraksi secara terbuka dan santai.

Secara lebih mendalam, penelitian ini menunjukkan bahwa begadisan sebagai tradisi di Padang Guci memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi sosial yang sehat antara generasi muda, serta mempertahankan kelestarian budaya setempat. Sebagai bentuk komunikasi yang bersifat informal, begadisan juga memungkinkan adanya pertukaran ide dan perasaan dengan cara yang lebih kreatif dan tidak terlalu kaku. Namun, meskipun begadisan mempertemukan bujang dan gadis dalam konteks sosial, tetap ada aturan-aturan adat yang harus dihormati agar interaksi ini berjalan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat Padang Guci. Penelitian ini menyimpulkan bahwa begadisan merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai komunikasi yang tinggi, tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun hubungan sosial dan memelihara kearifan lokal dalam masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Dialog Berasan Dengan Metode SPEAKING Pada Etnik Pasemah Di Kedurang Bengkulu Selatan” berdasarkan uraian teori di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir